



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2023 Page 1511-1527

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Peran Teknologi Finansial dan Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Akses Inklusi Keuangan Pada UKM di Kota Gunungsitoli

Vinsen April Linus Zai¹, Idarni Harefa², Nanny A. Bu'ulolo³, Aferiaman Telaumbanua⁴

Universitas Nias

Email: vinsenzai20@gmail.com ¹✉

Abstrak

Inklusi keuangan mengacu pada ketersediaan dan kemudahan akses layanan keuangan tanpa hambatan, menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di era digitalisasi, upaya meningkatkan inklusi keuangan didukung oleh layanan teknologi finansial dan literasi keuangan yang semakin berkembang. Namun, kendala utama muncul karena layanan teknologi finansial belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan optimal, menyebabkan dampak yang kurang optimal dan menghambat akses inklusi keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis peran teknologi finansial dalam meningkatkan akses inklusi keuangan pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Gunungsitoli, serta dampak pemanfaatan layanan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi finansial memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan akses inklusi keuangan dan berdampak positif pada keberlanjutan UKM. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman yang baik dalam memanfaatkan layanan teknologi finansial membuka akses lebih luas, memperkuat inklusi keuangan, dan memberikan dampak positif pada pertumbuhan Usaha Kecil Menengah di Kota Gunungsitoli. Implikasi temuan ini diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan strategi pendukung, serta memotivasi pelaku industri, pemerintah, dan lembaga keuangan untuk terus mendorong inovasi dan pemanfaatan teknologi finansial guna mendukung inklusi keuangan yang lebih efektif di tingkat lokal.

Kata kunci: *Inklusi Keuangan; Literasi Keuangan; Teknologi Finansial; Usaha Kecil Menengah (UKM).*

Abstract

Financial inclusion refers to the availability and ease of access to financial services without barriers, which is the key to improving people's welfare. In the era of digitalization, efforts to increase financial inclusion are supported by financial technology services and increasingly developing financial literacy. However, the main obstacle arises because financial technology services have not been fully utilized optimally, causing less than optimal impacts and hampering access to financial inclusion. This research uses a qualitative descriptive approach to analyze the role of financial technology in increasing access to financial inclusion for Small and Medium Enterprises (SMEs) in Gunungsitoli City, as well as the impact of using these services. The research results show that the use of financial technology-based financial services makes a significant contribution to increasing access to financial inclusion and has a positive impact on the sustainability of SMEs. Thus, the author concludes that a good understanding of utilizing financial technology services opens wider access, strengthens financial inclusion, and has a positive impact on the growth of Small and Medium Enterprises in Gunungsitoli City. It is hoped that the implications of these findings will become the basis for developing supporting policies and strategies, as well as motivating industry players, government and financial institutions to continue to encourage innovation and use of financial technology to support more effective financial inclusion at the local level.

Keywords: Financial Inclusion; Financial Literacy; Financial Technology; Small and Medium Enterprises (SMEs)

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan merupakan suatu proses yang mengacu pada mudahnya akses, ketersediaan serta penggunaan sistem keuangan formal, seperti layanan perbankan untuk semua orang (Sarma, 2012) dalam Kusuma, dkk (2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, (2023) pasal 1 ayat 7 juga menjelaskan bahwa Inklusi Keuangan adalah ketersediaan akses dan pemanfaatan atas produk dan/atau layanan PUJK (Pelaku Usaha Jasa Keuangan) yang terjangkau, berkualitas, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan Masyarakat.

Kemudahan akses dan ketersediaan sistem keuangan bagi semua orang merupakan bagian penting dari sosial ekonomi yaitu inklusivitas terhadap akses keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Bank Indonesia (2023) menjelaskan beberapa manfaat dari inklusi keuangan diantaranya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi, stabilitas sistem keuangan, inisiatif pengentasan kemiskinan, serta sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan.

Berdasarkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Hasil SNLIK Per Kategori, (2022) menunjukkan perkembangan indeks inklusi keuangan di Indonesia sebesar 85% dari tahun 2019 sebesar 76,19%. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupaya untuk meningkatkan akses terhadap inklusi keuangan dengan melaksanakan kegiatan Bulan Inklusi Keuangan (BIK) dan menargetkan tingkat inklusi keuangan di tahun 2024 sebesar 90%.

Meningkatkan inklusi keuangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pesatnya perubahan dan perkembangan teknologi dan informasi di era digital saat ini menghadirkan berbagai inovasi layanan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya layanan bayar di tempat atau *COD (Cash On Delivery)*, *mobile banking*, konsultasi kesehatan melalui aplikasi HaloDoc, dan lain sebagainya.

Salah satu dampak digitalisasi dalam layanan keuangan adalah adanya teknologi finansial atau *financial technology*. Adapun definisi teknologi finansial menurut Bank Indonesia (2017:3) adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Adanya teknologi finansial dengan berbagai inovasi baru sebagai dampak perkembangan teknologi di bidang keuangan memberikan alternatif dan kemudahan dalam layanan keuangan, seperti kemudahan bertransaksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga lebih efektif dan efisien.

Peranan teknologi finansial dalam meningkatkan inklusi keuangan terletak pada kemampuannya untuk membantu masyarakat dalam melakukan aktivitas yang terkait dengan pemanfaatan teknologi ini. Salah satu sektor yang dapat memanfaatkan teknologi finansial ini adalah para pelaku usaha sektor UKM (Usaha Kecil Menengah). Sektor ini dapat memperoleh layanan keuangan yang lebih mudah dengan memanfaatkan platform layanan keuangan berbasis digital seperti Dana, *Shoopenpay*, *QRIS (QR Code Indonesian Standard)*, LinkAja, dan lain sebagainya, dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winarto (2020) dalam Pertiwi, (t.t.) menunjukkan bahwa *Fintech* berperan dalam inklusi keuangan di Indonesia melalui UMKM di Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, dan kabupaten Pemasang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menggunakan aplikasi dan bekerjasama dengan berbagai *Fintech*. *Fintech* memberikan kemudahan dalam memberikan pinjaman atau akses pembiayaan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Liliana, dkk (2021) menyatakan bahwa "pengaruh signifikan dari *financial technology* terhadap inklusi keuangan Usaha Mikro Kecil

Menengah di Sumatera Selatan mengindikasikan bahwa semakin banyak pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah di wilayah tersebut yang menggunakan layanan *financial technology*, semakin tinggi pula tingkat inklusi keuangan yang mereka nikmati.”

Berdasarkan pengamatan penulis pada UKM di Kota Gunungsitoli yang menyediakan layanan transaksi berbasis teknologi finansial dengan kategori pembayaran melalui *QRIS*, akses terhadap layanan keuangan berbasis teknologi ini masih sangat minim, terdapat banyak usaha yang telah memiliki *QRIS* namun tidak dimanfaatkan. Perluasan atau jangkauan terhadap produk dan layanan keuangan berbasis teknologi juga belum merata, UKM yang menggunakan kebanyakan hanya berada di daerah pasar serta kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap manfaat dan kemudahan yang ditawarkan oleh layanan ini juga turut menambah kurangnya pemanfaatan terhadap layanan keuangan berbasis teknologi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Straus dan Corbin (2008) dalam Murdiyanto, (2020) merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Ramadhan, (2022) juga menguraikan bawah penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif (uraian terhadap suatu peristiwa atau masalah) berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara tidak langsung, atau studi kasus tunggal dan dalam satu lokasi saja

Data yang digunakan berupa data primer yang bersumber dari wawancara kepada informan. Informan wawancara terdiri dari informan utama dan informan pendukung yang telah menggunakan layanan teknologi finansial berupa *QRIS*, Dana, OVO, *Gopay*, maupun layanan teknologi finansial lainnya dengan kategori pembayaran (*payments*) dalam aktivitas usahanya di wilayah Kota Gunungsitoli. Wawancara dilaksanakan kepada informan utama dalam bentuk terbuka dengan pertanyaan wawancara semi terstruktur dan informan pendukung dalam bentuk wawancara tertutup dengan pertanyaan terstruktur.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan sampel penelitian. Haryoko, dkk (2020) mengemukakan bahwa sampling studi kualitatif bertujuan untuk memperoleh wawasan, memperdalam pemahaman tentang proses, hubungan, atau kejadian sosial (fenomena sosial) yang lebih besar”. Oleh sebab itu dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*.

Untuk memperoleh data yang akurat, hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data sebagaimana menurut Prof. Dr. Sugiyono, (2016) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi data.

PEMBAHASAN | DISCUSSION

Kajian Teori

1. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah konsep mendasar dalam pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memastikan bahwa individu dan kelompok masyarakat memiliki akses yang setara terhadap layanan keuangan. Ini mencakup upaya untuk menghilangkan hambatan yang mungkin menghalangi akses, seperti hambatan geografis, sosial, atau ekonomis. Dengan kata lain, inklusi keuangan adalah langkah untuk memastikan bahwa tidak ada yang dikesampingkan dari akses ke layanan keuangan yang penting untuk mengelola keuangan mereka dan berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi.

Menurut Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, (2018) pada hakikatnya keuangan inklusif adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau. Dalam hal pemberian akses ini mencakup penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas individu, keragaman kebutuhan keuangan dan tingkat literasi yang berbeda di antara masyarakat. Oleh karena itu, inklusi keuangan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kondisi individu.

Indikator Inklusi Keuangan menurut Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, (2018:112) untuk mengukur tingkat inklusi keuangan, antara lain:

a. Indikator akses

Mencerminkan kedalaman jangkauan layanan keuangan, seperti penetrasi cabang bank di daerah pedesaan, atau hambatan sisi permintaan yang dihadapi pelanggan untuk mengakses lembaga keuangan, seperti biaya atau informasi.

b. Indikator penggunaan

Mengukur bagaimana klien menggunakan jasa keuangan, seperti keteraturan dan durasi dari penggunaan produk/jasa keuangan dari waktu ke waktu (misalnya rata-rata saldo tabungan, jumlah transaksi per rekening, jumlah pembayaran elektronik yang dibuat).

c. Indikator kualitas

Menjelaskan apakah produk dan jasa keuangan yang telah sesuai dengan kebutuhan konsumen, berbagai pilihan yang tersedia, dan kesadaran dan pemahaman klien tentang produk dan jasa keuangan.

2. Teknologi Finansial

Menurut NDRC (*National Digital Research Centre*) dalam Apriyanti (2019:2) "*Fintech* adalah istilah untuk menjelaskan terobosan baru pada bidang jasa finansial". Secara sederhana dapat diartikan sebagai terobosan dalam keuangan yang melibatkan teknologi canggih.

Teknologi keuangan atau yang lebih populer dengan penyebutan *fintech* merupakan inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang dapat menghasilkan model-model bisnis, aplikasi, proses ataupun produk-produk dengan efek material yang ada kaitannya dengan penyediaan layanan keuangan (*Financial Stability Board*, 2017), dalam Sugiarti, dkk (2019).

Financial technology juga memiliki peran penting dalam mengubah perilaku dan ekspektasi konsumen sebagaimana menurut Muzdalifa, dkk (2018):

- a. Dapat mengakses data dan informasi kapan saja dan dimana saja.
- b. Menyamaratakan bisnis besar dan kecil sehingga cenderung untuk memiliki ekspektasi tinggi meski terhadap bisnis kecil yang baru dibangun.

Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, (2018:228) menguraikan enam jenis industri *financial technology*, antara lain:

1. *Payments and transfers*, menggunakan *fintech* untuk alat pembayaran;
2. *Lending and financing*, menggunakan *fintech* sebagai sarana pinjam-meminjam uang, termasuk crowdfunding dan penyertaan modal;
3. *Retail banking*, menggunakan *fintech* dalam sistem perbankan;
4. *Financial management*, menggunakan *fintech* sebagai alat untuk mengelola keuangan dan penyediaan data-data keuangan;
5. *Insurance*, menggunakan *fintech* dalam industri perasuransian, terutama sebagai *agent* dan *broker*;
6. *Markets and exchanges*, menggunakan *fintech* sebagai media investasi.

Menurut Marisa, (2020) dalam Mulyanti & Nurhayati, (2022) indikator

penggunaan *fintech* terdiri dari:

1. Persepsi Kemudahan

Persepsi kemudahan yaitu keyakinan untuk memanfaatkan suatu teknologi yang bisa digunakan untuk mempermudah kehidupan penggunanya, bukan sebaliknya.

2. Efektivitas

Efektivitas merupakan hasil penggunaan teknologi yang sesuai dengan tujuan pengguna. Dengan efektivitas penggunaan *fintech* dapat dikatakan akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

3. Risiko

Risiko merupakan ekspektasi kerugian yang dimana semakin besar kerugiannya akan semakin besar risiko yang dianggap ada.

3. Literasi keuangan

Literasi keuangan merujuk pada pemahaman dan pengetahuan individu tentang masalah keuangan, termasuk konsep, produk, dan praktik keuangan. Hal ini mencakup kemampuan seseorang untuk mengelola uang, membuat keputusan keuangan yang bijak, dan memahami aspek-aspek penting dalam mengelola keuangan. Dengan adanya literasi keuangan yang baik dapat membantu individu membuat keputusan pengelolaan keuangan dengan tepat.

Otoritas Jasa Keuangan, (2023) memberikan penjelasan bahwa "Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan".

Menurut Asandimitra & Kautsar (2020) dalam Sari & Kautsar, (2020) "Literasi keuangan adalah keterampilan dalam bidang keuangan serta keseluruhan wawasan yang dimiliki individu (seseorang) untuk mampu mengelola keuangan". Menurut Atkinson dan Messy (2012) dalam Astohar, dkk (2022) juga menjelaskan "Literasi Keuangan adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka". Cohen dan Nelson (2011) dalam Sari & Kautsar, (2020) menyatakan bahwa "Literasi keuangan merupakan penggabungan dari pengetahuan, keahlian, dan sikap mengenai pengelolaan keuangan".

Dalam Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, (2018) prinsip dasar literasi keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Terencana dan terukur
Kegiatan yang dilakukan memiliki konsep yang sesuai dengan sasaran, strategi, kebijakan otoritas dan kebijakan pelaku usaha jasa keuangan serta memiliki indikator untuk memperoleh informasi peningkatan literasi keuangan.
- b. Berorientasi pada pencapaian
Kegiatan literasi keuangan yang dilakukan mampu mencapai tujuan peningkatan literasi keuangan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.
- c. Berkelanjutan
Kegiatan literasi keuangan harus dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang direncanakan serta memiliki aspek jangka panjang. Dalam penerapan prinsip berkelanjutan, pelaku usaha jasa keuangan perlu mengutamakan pemahaman terhadap pengelolaan keuangan, lembaga, produk, dan/atau layanan jasa keuangan.
- d. Berkolaborasi
Program literasi keuangan harus melibatkan seluruh *stakeholders* secara bersama-sama dalam perencanaan dan implementasinya. Literasi keuangan merupakan program jangka panjang yang membutuhkan kerja sama semua *stakeholders*.

Dalam pengukuran literasi keuangan, terdapat beberapa indikator sebagaimana dalam Andriyani & Sulistyowati, (t.t.) sebagai berikut:

1. Pengetahuan umum pengelolaan keuangan
Pengetahuan umum pengelolaan keuangan ini terkait dengan prinsip dasar untuk mengelola keuangan pribadi maupun usaha (Chen & Volpe, 1998). Individu membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen keuangan pribadi untuk membuat keputusan keuangan yang benar, jadi ini mutlak Setiap orang harus menggunakan instrumen keuangan yang tepat dengan cara yang terbaik. hal ini adalah menurut (Mendari & Kewal, 2013)
2. Pengelolaan Kredit
Pengelolaan kredit merupakan suatu proses dimana seseorang mengatur dan mengelola hutang yang dimiliki agar dapat dipergunakan dengan sebaik mungkin secara efektif dan efisien.
3. Pengelolaan Tabungan dan Investasi
Pengelolaan tabungan merupakan proses yang dapat membantu seseorang mengumpulkan dana lebih yang dimiliki untuk memudahkan akses likuiditas,

perencanaan dan keamanan keuangan. Sedangkan, manajemen investasi adalah sebuah proses membantu dalam perumusan kebijakan dan target serta memantau investasi menghasilkan uang.

4. Manajemen Resiko

Mengacu pada penelitian (Latifiana, 2016) Manajemen resiko merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif metode penanganan risiko, serta memantau dan mengendalikan proses manajemen risiko yang terstruktur dan sistematis.

Dalam Wati & Panggiarti, (2021:123) terdapat tingkatan dari literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan meliputi:

1. *Well Literate*

Tingkat *well literate* dapat tercapai ketika seseorang telah memiliki pengetahuan serta kepercayaan terkait lembaga keuangan beserta produk keuangan yang disediakan. Pada tingkat ini, karakteristik, manfaat dan resiko, hak, serta kewajiban dari produk keuangan telah dipahami dengan baik. Selain itu telah memiliki kemampuan untuk menggunakan produk keuangan.

2. *Sufficient Literate*

Pada tingkat *sufficient literate*, seseorang telah memiliki pengetahuan serta kepercayaan terkait lembaga keuangan dan produk keuangan. Meskipun belum memiliki keterampilan yang baik dalam menggunakan produk keuangan.

3. *Less Literate*

Tingkat *less literate* merupakan tingkatan literasi ketika seseorang telah memiliki meskipun sedikit wawasan terkait lembaga keuangan dan produk keuangan.

4. *Not Literate*

Pada tingkat *not literate*, seseorang dinilai tidak mempunyai pemahaman serta kepercayaan terkait lembaga keuangan serta produk keuangan.

4. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

Berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia, (2008) Bab I Pasal 1, pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Yang dimaksud usaha kecil dan menengah adalah kegiatan usaha dengan skala aktivitas yang tidak terlalu besar, manajemen masih sangat sederhana, modal yang tersedia terbatas, pasar yang dijangkau juga belum luas.
4. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Pembahasan

Peran teknologi finansial dalam meningkatkan akses inklusi keuangan

Keterbukaan akses terhadap layanan keuangan bagi masyarakat banyak digiatkan oleh lembaga-lembaga keuangan saat ini. Menurut publikasi BPS Kota Gunungsitoli dalam (Daeli, 2023) sebagai salah satu Kota di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah Penduduk sebanyak sebanyak 137.583 menjadi salah satu kota tujuan pelaksanaan event-event besar dalam bidang keuangan.

Dalam Muhtar, (2023) Inklusi keuangan diartikan sebagai "akses atas atau penggunaan atas layanan jasa keuangan yang dapat memberikan dampak yang positif serta kemudahan dalam aktivitas seseorang". Adapun "salah satu tujuan dari inklusi keuangan adalah meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan" (Muzdalifa dkk., 2018)

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa peningkatan akses inklusi keuangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan kehadiran layanan teknologi finansial. Peranan teknologi finansial dengan kategori layanan pembayaran digital memberikan kemudahan-kemudahan dalam bertransaksi, efektifitas pembayaran serta hambatan-hambatan dalam layanan keuangan secara konvensional dapat diatasi. Dengan demikian menggunakan layanan teknologi finansial memberikan keterbukaan akses pada layanan

keuangan bagi pelaku UKM. Hal ini selaras dengan pendapat (Rizal dkk., 2018) bahwa teknologi finansial menjadi alat bantu untuk pembayaran, penyelesaian/*settlement* dan kliring. Selain itu kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifa, dkk (2018) juga menyatakan "kehadiran sejumlah perusahaan *fintech* turut berkontribusi dalam pengembangan UMKM. Tidak hanya sebatas membantu pembiayaan modal usaha, peran Fintech juga sudah merambah ke berbagai aspek seperti layanan pembayaran digital dan pengaturan keuangan".

Peran literasi keuangan dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi finansial

Menurut Mulyanti & Nurhayati, (2022) "Literasi keuangan adalah pemahaman dasar tentang suatu keuangan serta keterampilan untuk menerapkan informasi untuk membuat keputusan yang benar, baik bagi individu atau pelaku usaha".

Sari & Kautsar, (2020) juga menyatakan bahwa "literasi keuangan diartikan sebagai suatu bentuk kemampuan individu untuk dapat mengetahui dan memahami tentang persepsi dan risiko keuangan, ketrampilan, dan keyakinan diri untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam rangka memajukan kesejahteraan keuangan pribadinya (OECD, 2016)".

Dalam upaya peningkatan inklusi keuangan dengan memanfaatkan teknologi finansial, literasi keuangan memiliki peranan penting. Hal ini disebabkan karena pemahaman yang baik pada pengelolaan keuangan serta dampak dari pemanfaatan layanan keuangan berbasis teknologi finansial membuat seseorang tertarik untuk menggunakan layanan keuangan tersebut secara optimal dengan mengakses berbagai pilihan yang tidak tersedia dalam layanan keuangan konvensional. Implementasi ini tentunya meningkatkan efisiensi dalam transaksi keuangan. Hal ini sejalan dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kautsar, (2020) menyatakan "pencapaian keuangan inklusif sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan ketrampilan pengelolaan keuangan seseorang hingga dapat mengakses produk dan layanan keuangan secara bijak."

Sejalan dengan itu, Pertiwi, (t.t.) dalam penelitiannya juga memberikan simpulan bahwa "penerapan atau penggunaan Fintech harus diikuti dengan peningkatan literasi keuangan oleh masyarakat termasuk pelaku UMKM. Seperti pemeriksaan legalitas dan izin Fintech, kesesuaian dengan kebutuhan bisnis, dan pengelolaan risikonya. Sehingga manfaat Fintech dapat dirasakan dengan seharusnya dan dapat membantu keberlangsungan UMKM di Kalimantan Barat. Selain itu dengan literasi keuangan yang baik, UMKM akan mampu

mengelola sumber dana keuangannya dengan baik dan dapat memperhatikan nilai uang di masa depan agar keberlangsungan usaha jangka panjang dapat dirasakan.”

Penelitian yang dilakukan oleh SI Fahlevi, dkk (2021) juga menyimpulkan “Peningkatan literasi keuangan mendorong masyarakat untuk melek terhadap berbagai produk jasa keuangan yang ditawarkan oleh perbankan. Pemahaman tersebut mendorong masyarakat untuk dapat menggunakan produk jasa keuangan yang relevan sesuai kondisi bisnis mereka.”

Dampak pemanfaatan atau implementasi teknologi finansial dalam meningkatkan akses inklusi keuangan

Kehadiran teknologi yang semakin berkembang dengan pesat dalam layanan keuangan memberikan banyak dampak dan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Kemudahan, efisiensi waktu serta keamanan merupakan kendala yang sering dihadapi oleh masyarakat dan secara khusus para pemilik usaha UKM dalam melakukan transaksi dengan konsumen. Pemanfaatan layanan keuangan berbasis teknologi finansial dalam kategori pembayaran dapat mengatasi hambatan-hambatan yang sering dialami oleh pelaku UKM dalam melakukan transaksi pembayaran dengan konsumen.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, (2022) yang menyimpulkan bahwa “implementasi fintech minim hambatan dan kendala karna yang ditemukan pada beberapa manfaat dari para narasumber yang kemudian menyebabkan para pelaku usaha UMKM memakai atau menggunakan mode pembayaran/transaksi berbasis teknologi selain karna mereka mendapat kemudahan dalam proses transaksi dengan pelanggan dan juga memberikan keuntungan bagi para pelaku UMKM serta membantu meningkatkan inklusi keuangan Syariah pada UMKM di Kota Makassar. Serta dengan adanya metode pembayaran berbasis aplikasi online seperti Paytren selain kemudahan transaksi yang didapatkan juga keamanan dalam transaksi juga di jamin keamanannya karna dalam proses pembayaran tersebut sudah memiliki system keamanan tersendiri yang dapat menjaga transaksi dengan pelanggan sangat aman.”

Hal yang sama juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, (t.t.) yang menyimpulkan bahwa “*Fintech* member angin segar untuk membantu bisnis UMKM terutama di area keuangan bisnis. Fintech di berbagai daerah sangat membantu UMKM dalam menjalankan operasionalnya seperti transaksi pembayaran, investasi, pembiayaan, asuransi (*Risk Management*) dan lintas proses, serta Infrastruktur Keamanan. Dimana,

kondisi tersebut sangat membantu efektivitas dan efisiensi UMKM dalam menjalankan bisnisnya.”

Tantangan dalam peningkatan akses inklusi keuangan

Dalam rangka peningkatan akses inklusi keuangan dan penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi finansial, selama pelaksanaan penelitian penulis menemukan bahwa penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi finansial didominasi oleh kelompok masyarakat yang melek teknologi, hal ini disebabkan ketidaksetaraan akses, literasi keuangan yang rendah, dan biaya tinggi.

Ketidaksetaraan akses disebabkan karena layanan keuangan hanya dapat diakses oleh masyarakat yang berada di daerah dekat dengan kota dan memiliki akses jaringan internet yang baik sementara masyarakat yang berada di daerah pelosok terkendala tidak adanya layanan keuangan dan akses internet. Literasi keuangan yang rendah juga menjadi faktor yang menyebabkan akses inklusi keuangan kurang diminati, ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat pada manfaat dan kemudahan layanan keuangan berbasis teknologi finansial. Faktor biaya juga menjadi penghambat. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengakuan dari informan yang menyampaikan bahwa adanya biaya sebesar 0,7% pada nominal transaksi besar yang dibebankan kepada penerima dana tersebut.

Tantangan atau hambatan tersebut juga sejalan dengan pendapat Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, (2018:114-115) yang menguraikan beberapa faktor penghambat pengguna produk dan layanan keuangan, antara lain:

1. Rendahnya tingkat literasi keuangan

Kurangnya literasi keuangan dan tingkat kepercayaan diri yang rendah menciptakan hambatan bagi masyarakat untuk mengakses produk keuangan. Rendahnya pengetahuan tentang mekanisme produk keuangan dan biayanya juga mengurangi kemungkinan penggunaan produk dan layanan keuangan. Masalah yang sama juga mencegah individu memanfaatkan produk dan layanan keuangan mereka secara optimal.

2. Kerentanan keuangan

Kurangnya uang, atau tidak memiliki pekerjaan menyebabkan individu tidak dapat mengakses produk dan layanan keuangan. Hambatan tersebut memungkinkan berhubungan dengan desain produk, seperti biaya transaksi atau saldo minimum yang terlalu tinggi.

3. Hambatan sosial dan teknologi

Beberapa masyarakat tidak familiar dengan penggunaan teknologi tertentu, seperti mesin ATM, internet, dan mobile banking.

4. Hambatan budaya

Preferensi budaya dan keyakinan agama bisa membatasi jumlah masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan.

5. Kendala Bahasa

Beberapa individu merasa sulit berhubungan dengan lembaga keuangan karena tidak dapat berbicara dengan Bahasa yang sama atau tidak terbiasa dengan terminology yang digunakan oleh sektor keuangan. Hambatan tersebut umumnya terjadi pada mereka dengan tingkat pendidikan yang rendah.

SIMPULAN

Keterbukaan akses terhadap layanan keuangan saat ini menjadi fokus perhatian lembaga-lembaga keuangan saat ini. Inklusi keuangan, yang berarti memberikan akses dan kemudahan dalam penggunaan layanan keuangan, adalah tujuan penting dalam upaya ini, dengan harapan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan akses terhadap layanan keuangan adalah melalui pemanfaatan teknologi finansial, khususnya layanan pembayaran digital. Teknologi finansial memberikan kemudahan dalam bertransaksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan akses terhadap layanan keuangan bagi pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan melalui teknologi finansial, literasi keuangan memiliki peran yang cukup penting. Literasi keuangan adalah pemahaman dasar tentang keuangan, keterampilan untuk mengaplikasikan informasi keuangan, dan kemampuan membuat keputusan yang bijak, baik untuk individu maupun pelaku usaha. Pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan dan efek dari layanan keuangan berbasis teknologi finansial dapat mendorong individu untuk mengoptimalkan penggunaan layanan tersebut dengan akses ke berbagai pilihan yang tidak tersedia dalam layanan konvensional. Hal ini akan meningkatkan efisiensi dalam transaksi keuangan pada kategori pembayaran. Perkembangan teknologi khususnya dalam bidang layanan keuangan dengan menggunakan layanan teknologi finansial memberikan dampak yang positif pada kehidupan masyarakat dan khususnya bagi pelaku UKM. Kemudahan, efisiensi waktu, dan hambatan-hambatan merupakan masalah umum yang sering dihadapi oleh pelaku UKM dalam melakukan transaksi pembayaran dengan konsumen. Pemanfaatan layanan

keuangan berbasis teknologi finansial memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan usaha yang dikelola oleh pelaku UKM serta menjadi solusi dalam menjalankan transaksi pembayaran dengan konsumen, meningkatkan efisiensi dan memberikan keamanan yang lebih baik dalam proses tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeli, R. (2023). *Kota Gunungsitoli Dalam Angka 2023* (R. Daeli, Ed.). Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli. <https://gunungsitolikota.bps.go.id/>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke 23). Penerbit Alfabeta.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis): Vol. 1* (Cetakan pertama). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kusumaningtuti S. Soetiono, & Cecep Setiawan. (2018). *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia* (K. S. Soetiono & C. Setiawan, Ed.). Rajawali Pers.
- Murdiyanto, E. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF* (I). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

Jurnal dan Publikasi Lainnya | Journal and Other Scientific Publications

- Andriyani, P., & Sulistyowati, A. (t.t.). ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN PELAKU UMKM KEDAI/WARUNG MAKANAN DI DESA BAHAGIA KABUPATEN BEKASI. *Aliansi Jurnal Manajemen & Bisnis*, 61–70. www.kemenkopukm.go.id
- Astohar, Dyah Praptitorini, M., Shobandiyah, S., & Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin, S. (2022). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Layanan Keuangan Berbasis Teknologi Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Kasus pada UMKM di Kabupaten Demak)*. 01(2), 69–79. <https://edumediareolution.com/index.php/tamb>
- Dahrani, D., Saragih, F., & Ritonga, P. (2022). Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan : Studi pada UMKM di Kota Binjai. *Owner*, 6(2), 1509–1518. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778>
- HASIL SNLIK PER KATEGORI. (2022). www.ojk.go.id
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2021). MELIA KUSUMA DKK. *Jurnal Among Makarti*, 14(2), 62–76.

- Liliana, Hidayat, A., Pratama Atiyatna, D., & Kahpi Syirod Saleh, M. (2021). Peran Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 19(2), 1412–4521. <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs>
- Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter56>
- Muhtar. (2023). [_1_2023-JMD-Paper_Pak+Muhtar_Perbankan+dan+peningkatan+literasi+serta+inklusi+keuangan_rev](#). *Jurnal Manajemen Dewantara*, 7(1), 1–5.
- Mulyanti, D., & Nurhayati, A. (2022a). PENERAPAN LITERASI KEUANGAN DAN PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN UMKM DI JAWA BARAT. *Ekono Insentif*, 16(2), 63–81. <https://doi.org/10.36787/jei.v16i2.887>
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., Novalia, B. G., & Rafsanjani, H. (2018). PERAN FINTECH DALAM MENINGKATKAN KEUANGAN INKLUSIF PADA UMKM DI INDONESIA (PENDEKATAN KEUANGAN SYARIAH). *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(1).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA*.
- Pertiwi, U. M. (t.t.). *Penerapan Financial Technology dan Peningkatan literasi keuangan Untuk Strategi Penguatan Bisnis UMKM di Kalimantan Barat*.
- Ramadhan, F. (2022). *PERAN FINTECH DALAM MENINGKATKAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH PADA UMKM DI KOTA MAKASSAR (Studi Kasus Pada Aplikasi Paytren)*.
- Rizal, M., Maulina, E., & Kostini, N. (2018). FINTECH SEBAGAI SALAH SATU SOLUSI PEMBIAYAAN BAGI UMKM. *AdBispreneur*, 3(2), 89. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i2.17836>
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). DEMOGRAFI TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PADA MASYARAKAT DI KOTA SURABAYA. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1233–1246.
- SI Fahlevi, M., Yusnaldi, & Irmalis, A. (2021). Strategi Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Bagi Masyarakat Agraris Di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 5(2), 182–190.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA, Pub. L. No. 20 Tahun 2008, 1 (2008).
- Universitas Nias.2022. Pedoman Karya Tulis Ilmiah.
- Wati, L., & Panggiarti, E. K. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY, LITERASI KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA PELAKU USAHA

<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/view/5834>

Widianingsih, R., Suparlinah, I., Sunarmo, A., Mustafa, R. M., & Soedirman, U. J. (2023). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN DAN INTELECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA UKM DI KABUPATEN BANYUMAS. *JURNAL RISET AKUNTANSI SOEDIRMAN (JRAS)*, 2(1), 109–119.

Yuliyanti, P., & Pramesti, D. A. (2021). TERCAPAINYA INKLUSI KEUANGAN MAMPUKAH DENGAN LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL TECHNOLOGY? *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 29(2), 57–70.
<https://doi.org/10.32477/jkb.v29i2.292>